



ISBN 978-623-7074-01-4

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PAUD**

**“Pendidikan Anak Usia Dini Menyongsong  
Abad XXI”**

**Bengkulu, 31 Oktober 2018  
GEDUNG C UNIVERSITAS BENGKULU**

**PENERBIT : UNIT PENERBITAN FKIP UNIVERSITAS BENGKULU**

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Pedoman Penulisan .....	121
Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Awal Generasi Literasi Menyongsong Abad 21 <b>Dr. Didik Suryadi, M.A</b> .....	   1-14
Tantangan dan Masa Depan Pendidikan Seks Anak Usia Dini <b>Hardiansyah dan Merry Sri Hartati</b> .....	 15-19
Metode Pembelajaran Matematika Kreatif Dan Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini <b>Nurul Astuti Yensi</b> .....	 20-27
Pengaruh Metode Bermain Permainan Panjat Tali Terhadap Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini <b>Khoirotul Badriyah</b> .....	  28-35
Pemanfaatan Sumber Belajar pada Portal Rumah Belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Media Belajar Bagi Pendidik PAUD di Bengkulu <b>Yulia Isratul Aini</b> .....	  36-44
Kompetensi Sosial Guru Di Paud Harapan Kecamatan Girimulya Kabupaten Bengkulu Utara <b>Putri Dwi Rahayu</b> .....	  45-48
Pemanfaatan Video Keteladanan Dalam Penumbuhan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini <b>Nova Sulasmianti</b> .....	  49-55
Penggunaan Video Untuk Pengenalan Angka Pada Pendidikan Anak Usia Dini <b>Muzanip Alperi</b> .....	 56-64
Pengenalan Makanan Yang Mengandung Zat Aditif Pada Jajanan Anak-Anak PAUD Dengan Menggunakan Media Gambar Dan Video <b>Dewi Handayani</b> .....	  65-72
Hubungan Kemampuan Guru Bercerita Dengan Kemampuan Anak Menyimak Cerita Di TK Tunas Harapan Kota Bengkulu <b>Aprillita Wardani</b> .....	  73-76
Pemilihan Media Pembelajaran Dalam <i>Appreciative Learning</i> Seni Budaya <b>Wembrayarli</b> .....	 77-85

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEBAGAI PENGEMBANG AWAL  
GENERASI LITERASI MENYONGSONG ABAD 21**

**Didik Suryadi**

Universitas Bengkulu, Program Studi PG-PAUD  
[didiksuryadi@unib.ac.id](mailto:didiksuryadi@unib.ac.id)

**ABSTRACT**

The purpose of this writing was based on literature studies to describe the importance of preparing children with reading skills to response the challenges and opportunities widely opened in the era of 21<sup>st</sup> century in where they will live. It was clearly approved from the many researches and practical programs that children in the kindergarten age had been appropriate and beneficial to start learning to read. Systematic-explicit Phonic and Read Aloud were considered as two effective approaches for children to learn to read and to be interested in reading. Providing parents with a set of reading programs was beneficial for parents to be more involved in helping children learn to read at home.

*Keywords: reading skills, phonic and read aloud, parent involvement*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan fenomena bergeraknya kehidupan masyarakat mengarah pada satu masyarakat dunia yang membawa kesempatan sekaligus tantangan tersendiri terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi anggotanya. Terbentuknya lembaga-lembaga kerjasama di berbagai bidang seperti sosial, politik, dan ekonomi serta bidang-bidang lain adalah contoh dari beberapa contoh produk globalisasi. Sisi lain adalah adanya kemajuan bidang teknologi dan informasi yang mendorong masyarakat dunia menjadi masyarakat pengetahuan dan informasi. Penemuan dan perkembangan teknologi sensor, jaringan serta analisa data yang saat ini sedang berlangsung menimbulkan gagasan untuk mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Akibat dari kecenderungan seperti itu diperkirakan akan memunculkan gelombang revolusi baru yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0 (Prastyo&Sutopo,2018:17). Globalisasi serta kemajuan teknologi informasi adalah realita yang tidak bisa dihindari maupun dicegah. Terbukanya sekat-sekat negara secara sosial politik maupun ekonomi, terhubungnya masyarakat seluruh dunia membuka kesempatan luas bagi setiap individu untuk memanfaatkan dan menciptakan peluang bagi peningkatan kualitas hidupnya di negaranya sendiri maupun di negara lain. Tiap individu dalam suatu negara memiliki hak untuk dapat menciptakan dan memanfaatkan secara optimal peluang-peluang tersebut. Hal tersebut merupakan gambaran umum kondisi masyarakat yang akan dihadapi dan dialami oleh anak usia dini pada era abad 21 ini.

Kondisi semacam itu memunculkan kebutuhan pada dunia pendidikan berupa pembekalan kepada peserta didik dengan kemampuan untuk memulihkan kehidupan (Buchori,2001:37). Pembekalan peserta didik dengan penguasaan seperangkat Keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di era abad 21 harus dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Konsekuensinya, peran sekolah tidak lagi sebagai institusi yang memberikan bantuan tetapi sebagai institusi yang mendorong kepada kemampuan belajar mandiri, (Tilaar,1990:68).

Penyelenggaraan pendidikan menurut Trilling dan Fadel (2009: 48) mempunyai 4 peran yang bersifat universal dalam tiap tahap perkembangan masyarakat. Keempat peran tersebut adalah memberdayakan individu agar dapat berkontribusi pada pekerjaan dan masyarakat, melatih dan mengembangkan talenta pribadi, memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, memegang nilai dan tradisi untuk keperluan masa depan. Keempat peran tersebut hadir di setiap era, yang dimulai dari era agrikultura, industri dan yang saat ini sedang berlangsung yaitu era pengetahuan.

Salah satu tantangan besar proses pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja di masyarakat. Trilling dan Fadel (2009:10) mengelompokkan bidang pekerja ke dalam 2 bagian dalam kerucut dinamis, yaitu pekerjaan yang bersifat rutin dan pekerjaan yang bersifat kreatif. Bidang pekerjaan rutin digolongkan menjadi dua jenis, yaitu pekerjaan rutin yang dikerjakan oleh manusia, dan pekerjaan rutin yang dikerjakan oleh mesin. Pekerjaan rutin merupakan tipe pekerjaan yang banyak berada di negara kurang berkembang sedangkan pekerjaan yang bersifat kreatif berada pada negara-negara yang lebih maju. Bidang pekerjaan rutin pada umumnya membutuhkan keterampilan yang rendah dengan memberikan pendapatan yang lebih rendah sedang pekerjaan kreatif memberikan penghasilan tinggi tetapi membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi. Salah satu tugas pendidikan adalah memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu melakukan mobilitas vertikal dalam bidang pekerjaan berupa pemberian bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di era abad 21.

Pemerintah mengidentifikasi pentingnya penguatan terhadap tiga keterampilan utama yaitu literasi dasar, kompetensi dan karakter. Penguasaan dan penguatan literasi dasar dimaksudkan sebagai keterampilan yang harus dikuasai untuk dapat bertahan hidup di era abad 21. Sedangkan penguasaan kompetensi dimaksudkan sebagai keterampilan untuk bersaing dengan warga dunia. Sedangkan penguatan karakter dimaksudkan untuk memenangkan persaingan dunia. Keterampilan literasi dasar meliputi (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kompetensi meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sedangkan karakter meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya (Peta Jalan GLN, 2017:5).

### **Tingkat Literasi Baca Tulis**

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis,

menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial, (GLN, 2017:7). Pengertian demikian mencerminkan penguasaan kemampuan membaca tidak hanya pada tingkatan awal melainkan juga tingkat membaca lanjut. PISA mengategorikan tingkat literasi membaca kedalam 5 kategori. Tingkatan literasi membaca yang paling rendah adalah tingkatan pertama atau level 1. Pada level 1 anak berhadapan dengan teks sederhana dan pendek berkelanjutan untuk menguji kemampuan mengenali wacana dan menemukan informasi atau gagasan utama dalam wacana tersebut. Pada literasi level 1 anak juga menghadapi wacana pendek tak berkelanjutan berupa peta, grafik atau tabel berisi informasi yang terbatas dan bahasa yang terbatas, (Hayat dan Yusuf, 20015:133)

Salah satu keterampilan yang memberikan kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup pada era abad 21 adalah keterampilan literasi membaca dan menulis (GLN, 2017:7). Kemampuan literasi baca-tulis yang tercermin dalam kemampuan dan kemauan, kegemaran dan kebutuhan membaca dan menulis merupakan kemampuan proses strategis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang disediakan abad 21, (Akhadiyah,1999:1). Dengan demikian, penguasaan keterampilan literasi membaca merupakan harapan yang hendak diwujudkan bersama.

Kebutuhan menguasai kemampuan dan budaya membaca tersebut sekaligus menimbulkan kesadaran terhadap masih rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Studi *Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2006, menempatkan Indonesia pada posisi kelima terbawah negara peserta. Posisi Indonesia tersebut lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Angka capaian prestasi membaca siswa Indonesia 407 jauh di bawah nilai pusat yang ditetapkan dalam PIRLS yaitu sebesar 500. Hasil studi PIRLS pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada posisi ke 42 dari 46 negara peserta. Namun, nilai rata-rata prestasi membaca siswa meningkat menjadi 428. Walaupun nilai menunjukkan kenaikan, namun secara substansial masih belum melawati batas nilai pusat yang ditetapkan dalam PIRLS yaitu 500. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assesment*) tahun 2000 menunjukkan capaian literasi membaca siswa Indonesia masih sangat rendah, yaitu menduduki peringkat ke 39 dari 42 negara yang disurvei, dengan nilai rata-rata 371. Nilai rata-rata tertinggi adalah 546 dicapai oleh siswa Finlandia. Prestasi siswa Indonesia tersebut masih sangat jauh di bawah prestasi siswa Thailand dengan nilai rata-rata 431. Tingkat capaian literasi membaca siswa Indonesia yang berada di bawah tingkat pertama sebesar 31,1 %, pada tingkat pertama sebesar 37,6 %, pada tingkat kedua sebesar 24,8 %, pada tingkat ketiga sebesar 6,1 %, tingkat keempat sebesar 0,4 %, dan 0 % yang mencapai tingkat kelima. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 68 % siswa Indonesia baru mencapaian kemampuan dasar dalam menemukan dan memahami bacaan sederhana. Kemampuan seperti itu tidak mencukupi untuk dapat dipakai menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hidupnya. (Hayat dan Yusuf, 2015:135) Hasil survei PISA tahun 2012 skor membaca anak indonesia adalah 396 dan 397 pada tahun 2015.(Panduan GLS,2017:4) Data survei PISA menunjukkan kenaikan skor yang diperoleh siswa Indonesia dari tahun 2000 hingga

2015. Secara kompetensi, kemampuan siswa Indonesia masih belum menunjukkan peningkatan, yaitu masih berada pada level 1. Anak yang memiliki kemampuan membaca dalam kategori level 1 hanya mampu mengenali wacana dan menemukan informasi atau gagasan utama dari wacana sederhana dan pendek. (Hayat dan Yusuf, 2015:135) Capaian tingkat kemampuan yang demikian belum dapat dipakai menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hidupnya. Selain masalah rendahnya kemampuan literasi membaca, Indonesia juga mengalami masalah rendahnya minat baca. UNESCO pada tahun 2012 mengumumkan indeks yang dapat mencerminkan minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia menurut laporan Unesco adalah 0.001. Artinya dari 1000 penduduk hanya ada 1 orang yang senang membaca.

Mencermati data rendahnya kemampuan membaca dan juga minat baca seperti di atas maka terlihat jelas bahwa kemampuan dan minat membaca pada level lebih tinggi merupakan kebutuhan agar dapat memenuhi tuntutan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tingkat global. Kondisi demikian memberikan tantangan kepada semua pemangku pendidikan di semua ranah pendidikan untuk dapat melakukan langkah-langkah konstruktif. Jika tidak, maka anak-anak Indonesia akan mengalami kesulitan bersaing dengan anak-anak dari negara lain yang kondisi capaian literasi bacanya di atas Indonesia.

#### **Praktek Pembelajaran Membaca Pada PAUD**

Salah satu tantangan dalam pengembangan literasi baca adalah adanya anggapan bahwa keterampilan membaca tidak boleh diajarkan ketika anak belum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Pandangan demikian dapat ditelusuri di berbagai wacana dalam berita daring. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain pembelajaran membaca akan menghilangkan masa bermain anak. Anak pra sekolah dasar dipandang belum matang secara umur untuk belajar membaca. Anak dianggap matang diberikan pembelajaran membaca ketika anak usia 7 tahun yaitu saat anak telah masuk pada kelas I SD. Bahkan, pembelajaran membaca pada anak TK dipandang berakibat anak mengalami *mental hectic* pada saat anak memasuki sekolah dasar. Pelarangan pembelajaran membaca berbentuk himbuan bahkan ada yang diformalkan dalam bentuk peraturan Kepala Daerah yang diikuti sanksi berat terhadap pelanggarannya. Anggapan dan pelarangan demikian menimbulkan keraguan bahkan keengganan pada orang tua dan guru PAUD untuk memberikan stimulasi membaca pada anak usia dini.

Anggapan bahwa anak baru matang belajar membaca pada umur 7 tahun dapat dirunut pada hasil penelitian tes IQ tahun 1937 yang menyimpulkan bahwa sebelum usia 7 tahun anak belum mampu belajar membaca. Namun kajian Chall terhadap hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar membaca lebih ditentukan oleh cara belajarnya. Ketika belajar membaca diajarkan secara sistematis dan eksplisit maka tidak hanya anak TK yang normal saja yang bisa belajar membaca, melainkan juga anak-anak kelas yang mengalami keterlambatan belajar. Chall menyimpulkan bahwa pembelajaran secara eksplisit dan sistematis memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan anak belajar membaca, (Adam:1990 38).



Pernyataan bahwa pembelajaran membaca sebaiknya diajarkan ketika anak telah mencapai kematangan kognitif yang biasanya diartikan tercapai pada umur 7 tahun menurut Ryner tidak berdasar pada hasil penelitian longitudinal. (Ryaner,dkk, : 327) Hasil studi longitudinal oleh Huang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pembelajaran membaca di tingkat TK dan kelas 1 menunjukkan perkembangan pemahaman membaca yang berpengaruh positif pada capaian belajar membaca pada jenjang selanjutnya, (Shu Yu Sophia Huang,2008:126). Studi longitudinal oleh Philip,dkk (1996:173) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghasilkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep literasi pada anak TK meningkatkan capaian kemampuan membaca pada 4 tahun kemudian. Studi Storch & Whitehurst (2002) menunjukkan bahwa kemampuan membaca lebih ditentukan oleh tingkat pengetahuan anak terhadap tulisan dan kepekaan fonemik yang dibawa anak dari taman kanak-kanak. Anak yang masuk kelas 1 dengan tingkat kepekaan fonemik yang rendah mengalami kesulitan membaca. Kondisi demikian terus berlanjut sampai anak berada di kelas 4, (Juel, 1998: 437) Studi longitudinal Grant tahun 2010-2013 (2014:22) menunjukkan bahwa semua anak dapat memulai belajar membaca menulis, mengeja pada umur 4 hingga 7 tahun tanpa harus kehilangan minat terhadap buku bacaan. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada umur tersebut berpengaruh negative terhadap perkembangan anak. NAEYC menyatakan bahwa kegiatan belajar membaca sudah dapat dimulai ketika anak masih bayi, walupapun belajar membaca secara formal dimulai ketika anak masuk TK. (Kleeck, Schule, Vanderbilt,2010:341) Penelitian Pirce, 2015 menggunakan metode eksperimen kuasi, menunjukan bahwa anak taman kanak yang belajar fonik secara eksplisit memiliki skor kesiapan membaca lebih tinggi dari pada mereka yang tidak belajar secara eksplisit (Price,2015:72). Beck dan Juel (2002:2) mengidentifikasi beberapa hasil studi longitudinal yang menunjukkan bahwa penguasaan awal terhadap keterampilan membaca sangat penting karena mempengaruhi kemampuan membaca anak pada tingkat selanjutnya. Anak yang kurang menguasai kemampuan membaca pada usia di bawah 7 tahun akan mengalami kesulitan membaca pada tahun-tahun berikutnya dan akan tetap memiliki keterampilan membaca yang kurang memadai pada tingkat pendidikan selanjutnya. Semua anak pada usia 4 hingga 7 tahun dapat memulai belajar dan diberi pelajaran membaca, menulis dan mengeja tanpa memberikan dampak negative terhadap minat baca dan perkembangan anak. Penguasaan keterampilan tersebut dapat membantu anak menguasai kemampuan literasi yang dibutuhkan ketika anak memasuki jenjang pendidikan lanjutan, (Grant,2014:22) Penelitian Leahy dan Fitzpatrick (2017:1) menunjukkan bahwa anak yang belajar membaca pada usia dini pada umumnya berhasil secara akademik pada pendidikan di tingkat sekolah. Pembelajaran membaca memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kemampuan membaca bila diberikan sejak anak berada TK atau sebelum umur 7 tahun yaitu sebelum anak belajar membaca secara mandiri, (Bonnie B. Ambrustster, dkk, 1999).

Pembelajaran membaca untuk anak usia dini sebelum anak mencapai umur 7 tahun telah dipraktekkan di beberapa negara maju. Negara Bagian California, Amerika Serikat telah membelajarkan anak membaca pada usia 4-5 tahun (*pre kindergarten atau*

*pre school program*) dan usia 5-6 tahun (*kindergarten*). Anak pada *pre kindergarten* belajar tentang pemahaman bahasa lisan, kosa kata, pengetahuan tentang alpabet, kesadaran fonologis dan pengetahuan tentang tulisan. Pembelajaran membaca di jenjang *kindergarten* diarahkan untuk mencapai 3 standard capaian yang diharapkan, yaitu *pertama*, standard membaca untuk sastra, *kedua*, standard membaca untuk memahami teks bacaan informatif, dan *ketiga*, standard untuk menguasai keterampilan dasar membaca. Pada akhir pendidikan di jenjang *kindergarten* anak diharapkan telah mamahami bahwa kata-kata lisan dapat ditranskripsikan dalam bahasa tulis, serta menguasai kemampuan membaca kata baik kata yang berdiri sendiri maupun kata-kata dalam suatu teks bacaan. Dengan demikian, belajar membaca yang berupa kegiatan membaca teks telah menjadi bagian dari program pembelajaran anak-anak di *kindergarten*. Selain itu, anak-anak juga telah berkutat dengan buku-buku bacaan secara intensif.

Di Inggris kegiatan belajar membaca telah diberikan pada tingkat *foundation* yang diperuntukkan bagi anak usia 5-7 tahun. Tingkatan ini dikelompok menjadi dua tingkatan, yaitu Tahun 1 (*Year 1*) dan Tahun 2 (*Year 2*). Anak yang berada dalam tingkat pertama tahun pertama harus diajarkan dua hal utama yaitu membaca kata dan membaca pemahaman. Kegiatan belajar membaca pada tingkat 1 tahun 2 (*Stage1 Year2*) tetap difokuskan pada membaca kata dan membaca pemahaman. Pada tingkat pertama tahun kedua anak harus sudah dapat menguasai hampir keseluruhan lambang bunyi secara tepat tanpa ragu-ragu dengan cara membaca nyaring teks buku bacaan. Anak diharapkan dapat membaca tanpa harus didahulu dengan mengeja. Pembelajaran membaca yang diarahkan untuk meningkatkan minat baca anak dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, membahas dan menyatakan pendapat tentang berbagai genre buku bacaan, puisi, ceritera, non fiksi.

Di Negara Bagian New South Wales, Australia pembelajaran membaca telah diberikan pada pendidikan tingkat *kindergarten* umur 4 hingga 5 tahun. Pembelajaran membaca pada tingkat pendidikan *kindergarten* diarahkan agar anak dapat menunjukkan penguasaan keterampilan dan strategi yang digunakan untuk membaca dan memahami teks pendek pada topik yang dikenal dalam berbagai media dan teknologi. Kajian terhadap isi praktek pendidikan anak usia dini di beberapa negara lain menunjukkan bahwa kegiatan membaca telah dikenalkan sejak anak-anak berada di pendidikan TK. Lebih dari itu, anak-anak TK di negara-negara tersebut juga telah belajar menanggapi buku bacaan.

Pendapat yang menyatakan pembelajaran pada anak usia dini akan merusak otak anak perlu berdasar pada hasil kajian di bidang neuro sains. Kajian bidang neuro sains selama ini tidak menunjukkan adanya bukti ke arah hal tersebut. Menurut Bev Brenna, spesialis pendidikan literasi the University of Saskatchewan, "*The brain isn't naturally hard-wired to read in the way that it's wired to speak or listen,*" (Goldberg, 2016: Parent Today). Hal ini menunjukkan bahwa otak manusia tidak memilik kapasitas bawaan untuk kemampuan membaca, tidak seperti untuk kemampuan bahasa lainnya yaitu berbicara dan mendengar sehingga kemampuan membaca harus diajarkan. Studi neorusain menunjukkan jaringan otak yang dibutuhkan untuk kegiatan membaca muncul ketika

usia 5 tahun, sebagai pembaca awal (Yamada,2010:714). Ketika anak memasuki umur 5 tahun belahan otak kiri dalam area Broca mengalami pertumbuhan dendrite yang luar biasa, dan pertumbuhan ini berlangsung hingga umur 6 tahun. Di area Broca ini informasi fonologis yang diperlukan untuk kegiatan membaca diproses (Sprenger, 2013:104-105, 39).

Hasil dari berbagai penelitian serta praktik pembelajaran di beberapa negara maju menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dapat diberikan dan menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar anak-anak usia TK dan di bawah usia 7 tahun. Selain itu, pembelajaran membaca pada anak usia TK memberikan sumbangan positif pada capaian akademik anak ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah yang lebih tinggi. Dengan demikian pembelajaran membaca untuk anak TK memiliki landasan teorik yang kuat dan praktik yang luas.

### Peran Keluarga

Tantangan selanjutnya dalam pengembangan literasi membaca adalah meningkatkan peran keluarga dalam pengembangan literasi membaca. Hal ini didasari oleh terbatasnya waktu anak belajar di lembaga pendidikan TK, yaitu 900 menit tiap minggu. Walaupun guru di sekolah mengajarkan keterampilan membaca namun penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap harus terlibat membantu mengembangkan keterampilan membaca anak di rumah, Kemampuan orang tua mendorong aktivitas membaca pada anak di rumah merupakan prediktor paling akurat bagi capaian prestasi anak di sekolah (Patt-Sah, 2008:3,1)

Keterlibatan orang tua dipandang sebagai faktor yang mendukung keberhasilan anak, (Mudzielwana,2014:253). Anak yang dibacakan buku pada usia awal cenderung menunjukkan minat membaca yang lebih besar di umur-umur berikutnya. (Close,2001:12). Keterlibatan orang tua pada masa pra sekolah berkait dengan perkembangan kemampuan pra membaca anak terlepas dari faktor sosio ekonomi keluarga (H.Arnold,*dkk*,2008:84). Latar belakang sosio ekonomi keluarga yang kurang beruntung dan yang beruntung tidak memiliki kaitan dengan kemampuan pra membaca anak. Hasil penelitian korelasional Kirby dan Hogan menyimpulkan bahwa lingkungan rumah yang memiliki hubungan yang paling kuat adalah lingkungan rumah yang melibatkan pembelajaran elemen keterampilan membaca, (Kirby dan Hogan ,2008:124). Data hasil studi PIRLS mengkonfirmasi bahwa aktivitas literasi yang tinggi di keluarga sebelum anak masuk sekolah diikuti oleh rerata skor prestasi membaca yang tinggi pula,( Hayat dan Yusuf, 2015:91).

Mengacu pada hasil survei tersebut tampak bahwa kegiatan membimbing anak pra sekolah dasar di rumah mengenal huruf, membaca beberapa kata, dan membaca kalimat merupakan kegiatan yang secara umum dilakukan oleh orang tua di semua negara peserta. Hasil penelitian lain melaporkan bahwa orang tua yang membimbing anak belajar tentang huruf, dan kata di rumah memberikan hasil yang lebih baik pada kemampuan anak dalam mengurai kata yang kemudian dipakai untuk mengenali kata-kata yang tercetak. Selain itu, orang tua yang lebih banyak melakukan kegiatan membimbing anak belajar bunyi huruf, nama huruf, membaca kata-kata membuat anak

pra sekolah menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam hal pengetahuan mereka tentang alfabet dan keterampilan menguarai kata. (Voorhis, 2013:12). Data tersebut juga memberikan informasi bahwa pengenalan terhadap unsur-unsur keterampilan membaca dapat dilakukan secara eksplisit dan kepada anak-anak usia 5,6 dan 7 tahun.

Lingkungan rumah sangat penting membantu perkembangan kemampuan membaca terutama anak-anak pra sekolah. Pada awal perkembangannya, anak melihat orang tua atau anggota keluarganya sebagai model bagi perkembangan sikapnya terhadap aktivitas membaca, (Yeo, Ong, Chris:2014:741). Orang tua yang membacakan kepada anak-anaknya berdampak positif bagi perkembangan keterampilan membaca dan perkembangan kognitif anak, (Kalb, van Ours, 2014:1).

Uraian di atas menggambarkan terdapat 2 tantangan utama dalam upaya pengembangan awal generasi literat dalam menguasai kemampuan membaca. Tantangan pertama berkaitan dengan kegiatan pembelajaran membaca, kedua berkaitan dengan peningkatan peran orang tua dalam mengembangkan literasi membaca.

### **Pendekatan Pembelajaran Membaca**

Pengembangan literasi membaca diarahkan pada kepemilikan kemampuan dan kemauan atau minat membaca sejak usia dini. Pendekatan pembelajaran hendaknya juga dapat memfasilitasi perkembangan ke arah tersebut. Pendekatan fonik dan pendekatan membaca nyaring memiliki karakteristik yang sesuai dengan keperluan tersebut.

#### **1) Pendekatan Fonik**

Fonik merupakan cara pembelajaran membaca yang menekankan pemahaman hubungan antara bunyi dan simbolnya, terutama pada pembelajaran membaca awal (Harris, :186). Pentingnya pembelajaran fonik berdasar kenyataan adanya sistem bahasa alfabetis, termasuk bahasa Indonesia. Dalam sistem bahasa alfabetis, tiap-tiap alfabet melambangkan bunyi bahasa lisan, dengan demikian tiap kata dapat diurai dalam bentuk bahasa lisan, dan sebaliknya kata lisan dapat ditranskrip kedalam bentuk bahasa tulis. Kemampuan mengurai kata merupakan kemampuan penting dalam kegiatan membaca. Pembaca yang baik memiliki superioritas dalam keterampilan mengidentifikasi kata yang pada gilirannya sangat membantu memahami suatu bacaan. Proses pemahaman bacaan melibatkan pemahaman dan interaksi dengan gagasan yang dinyatakan dalam suatu teks. Teks bacaan tersusun dari rangkaian kata. Kemampuan mengidentifikasi kata adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk memahami suatu teks bacaan. (Rupley, Bailr, dan Nichols, 2009, h.131)

Dua kemampuan dasar yang dibutuhkan agar anak terampil dalam proses identifikasi kata adalah kepekaan fonologis dan kemampuan memahami hubungan antara huruf dan bunyinya. Pembelajaran yang difokuskan kepada kedua hal tersebut terbukti memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran membaca. MacDavitt dan Ormrod:339) Strategi pembelajaran fonik yang efektif dalam pembelajaran membaca adalah sistematik dan eksplisit, (Rupley, Bailr, dan Nichols, 2009:131)

Sistematik berarti terencana dan terprogram sedangkan eksplisit berarti secara langsung. Pembelajaran fonik secara sistematik memberikan hasil yang lebih baik dari



pada non sistematik. Pembelajaran fonik secara sistematik juga memberikan dampak positif pada kemampuan anak TK dalam mengeja. (Graf, et al, 2009:320) Pembelajaran fonik secara sistematik memiliki dampak positif yang lebih besar dari pada pendekatan whole language terhadap kemajuan anak dalam membaca. Pembelajaran fonik secara sistematik dapat diterapkan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar maupun pada anak-anak normal. Tidak ada perbedaan ketepatan membaca pada kedua kelompok tersebut terhadap penerapan pembelajaran fonik secara sistematis. (Tergerson, Brooks, 2008:8). Telah terbukti bahwa pendekatan fonik lebih unggul, dan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang beruntung secara ekonomi maupun sosial, yang terbatas pengalaman membaca di rumah lebih cocok belajar menggunakan pendekatan fonik yang sistematik, (Bowe, 2006:81) Beberapa negara seperti Inggris, negara bagian California, Negara bagian New South Wales memasukkan program membaca dengan menggunakan pendekatan fonik pada kurikulum taman kanak-kanak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fonik merupakan komponen penting dalam pembelajaran membaca awal. Pembelajaran fonik yang dilaksanakan secara sistematik dan eksplisit memberikan kesempatan setara antara anak dari keluarga kurang beruntung dan keluarga yang beruntung.

## **2) Membaca Nyaring (*Read Aloud*)**

Membaca nyaring (*read aloud*) merupakan salah satu mode pembelajaran membaca awal. Membacakan buku kepada anak (*read aloud*) memberikan kesempatan luas bagi berkembangnya minat anak pada bahan bacaan, juga sebagai waktu kebersamaan yang sangat berharga bagi orang tua dan anak. Selain itu, kegiatan ini memberikan keuntungan akademik bagi anak. Interaksi sosial dan emosional yang terjadi dalam aktivitas semacam itu akan memberikan dampak pada tumbuhnya motivasi pada anak untuk membaca teks-teks lain. Kegiatan membacakan buku bacaan juga dapat mengembangkan kemampuan perbendaharaan kata pada anak (Tyran dan Wright, 2007:674).

Ketika orang tua membacakan buku, maka anak, juga belajar cara memegang, membuka buku, dan memahami bahwa tulisan berisi pesan yang dapat dinikmati. Keuntungan lainnya yaitu dapat membantu kemampuan anak menyimak dan berbicara serta membantu perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan membacakan buku dapat membantu perkembangan kemampuan pemahaman anak (Morrison, Wiodarczyk, 2009:111).

Kegiatan membacakan buku kepada anak penting artinya tidak hanya bagi anak untuk belajar membaca, tetapi juga sebagai media yang cukup efektif bagi pembentukan minat baca anak. Seperti dikatakan oleh Routman bahwa membacakan buku untuk anak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar membaca, (Routman, 1994:32). Di samping itu, kegiatan semacam ini mempunyai dampak positif pada sikap anak terhadap kegiatan membaca. Menurut Norton tak ada cara yang lebih baik untuk membuat anak tertarik pada dunia buku kecuali dengan jalan membacakannya untuk mereka. (Norton 431) Kegiatan semacam ini

juga merupakan unsur penting untuk dapat memotivasi anak agar mau terlibat dalam kegiatan baca tulis, (Cooper, 1993:35). Kegiatan membacakan buku pada anak-anak dapat membantu anak menguasai perbendaharaan kata-kata baru. Menurut May anak belajar kosa kata secara alami. (Bay, 1993:35) Jika ada kata-kata yang membingungkan mereka, maka kata-kata tersebut dapat segera dijelaskan dalam konteks ceritera yang sedang dibacakan. Dalam kegiatan semacam ini anak belajar tanpa ada rasa takut dan dapat membantu anak untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru didapat. Dengan demikian mereka secara aktif membangun pengertian. Dalam konteks pembelajaran TK dan Pra sekolah, Wool (1993:1) memberikan saran yang bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan membacakan buku di rumah.

- Hendaknya ada alokasi waktu tertentu untuk kegiatan ini, setidaknya tiga kali dalam seminggu.
- Orang tua hendaknya dapat menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa orang tua menaruh perhatian terhadap aktivitas membaca
- Orang tua hendaknya memilih buku bacaan yang ia senang untuk membacanya
- Tidak perlu memaksakan diri untuk membaca satu buku sampai selesai dalam satu pertemuan
- Jangan terlalu cepat pada waktu membaca
- Jika memungkinkan gunakan gambar atau alat lain yang dapat mendorong anak mengerti dan tertarik pada bahan yang sedang dibaca
- Beri kesempatan kepada anak untuk mempertimbangkan dan menerima bahan yang telah selesai dibacakan

### **Meningkatkan Peran Keluarga**

Hasil kajian teori serta telaah beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa selain sekolah, pelibatan orang tua dalam proses pengembangan literasi baca tulis anak merupakan hal yang sangat vital. Peranan orang tua dalam membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan dan minat baca anak menjadi makin penting karena jumlah jam pertemuan efektif di Taman Kanak Kanak sangat kecil yaitu 150 menit tiap hari. Keterbatasan jumlah jam mendorong munculnya kebutuhan terhadap peran orang tua membantu membimbing anak belajar membaca di rumah. Sekolah mengharapkan agar orang tua lebih berperan dalam membantu mengembangkan minat dan kemampuan membaca anak. Namun demikian, hasil studi mengindikasikan bahwa hampir semua orang tua menghendaki adanya petunjuk yang jelas dari guru tentang cara membimbing anak belajar keterampilan membaca di rumah karena mereka menyadari bahwa kemampuan membaca mengarahkan anak berhasil atau gagal dalam pendidikan selanjutnya (Voorhis, dkk, 2013:12)

Dengan demikian, ketersediaan sebuah program yang ditujukan untuk membantu orang tua membantu anak belajar membaca di rumah menjadi suatu kebutuhan pada penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini. Pengalaman penulis mengembangkan sebuah program untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dipakai



sebagai alternatif meningkatkan peran orang tua dalam membantu kegiatan belajar membaca pada anak-anak TK (Suryadi,2018)

Program tersebut terdiri dari dua jenis kegiatan. Kegiatan pertama ditujukan untuk membantu orang tua mengembangkan kemampuan baca anak, Kegiatan kedua ditujukan untuk membantu mengembangkan minat baca anak. Program pertama berupa acuan bagi orang tua membantu anak menguasai elemen keterampilan membaca. Orang tua mendapatkan 7 paket program pembelajaran yang terdiri buku panduan praktis, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata. Langkah-langkah dalam buku panduan dikembangkan berdasar pada pendekatan fonik. Sedangkan program kedua berupa kegiatan membacakan buku cerita kepada anak. Orang tua diberikan panduan cara membacakan buku kepada anak. Selain itu, orang tua diberikan buku bacaan yang dibacakan kepada anak. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua merasa terbantu dalam membimbing anak belajar membaca di rumah. Kegiatan pembimbingan menjadi lebih mudah dan terarah serta anak menjadi merasa senang dengan kegiatan membaca dan dibacakan buku cerita oleh orang tua

## **PENUTUP**

Gejala perkembangan masyarakat abad 21 mengarah pada terbentuknya masyarakat dunia yang ditandai oleh terbukanya batas antar negara dalam berbagai bidang serta kemajuan bidang teknologi dan informasi. Kondisi tersebut membuka peluang dan sekaligus memberikan tantangan bagi tiap individu di seluruh dunia. Dalam era hidup demikian penguasaan dan penguatan literasi dasar seperti kemampuan literasi membaca diperlukan untuk dapat bertahan hidup, mendukung penguasaan kompetensi dan penguatan karakter. Kebutuhan tersebut masih belum bisa dipenuhi secara optimal ditandai oleh masih rendahnya kemampuan literasi membaca dan minat rakyat Indonesia. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan literasi membaca merupakan hal yang vital dan fundamental.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca hendaknya dimulai ketika anak masih berada pada usia dini atau masih berada di lembaga pendidikan Taman Kanak Kanak. Dengan demikian, pandangan yang menyatakan bahwa anak-anak yang berada di lembaga pendidikan TK belum layak diberikan pembelajaran atau stimulasi aktivitas membaca karena belum matang dan dapat mengakibatkan gangguan pada otak anak merupakan pandangan yang tidak memiliki dasar kuat baik secara teoritik maupun praktik.

Pendekatan yang dipandang sesuai untuk mengembangkan kemampuan dan minat membaca usia dini adalah pendekatan fonik dan membaca nyaring. Pendekatan fonik terbukti secara empirik sebagai pendekatan yang berdampak positif bagi penguasaan tingkat literasi membaca sejak anak usia dini dan tingkat capaian akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan membaca nyaring berkontribusi positif terhadap penanaman motivasi dan minat baca anak sejak usia dini.

Stimulasi untuk mengembangkan penguasaan keterampilan dan minat baca anak dapat dilakukan sejak anak berada dalam lembaga pendidikan TK. Pendekatan pembelajaran disarankan menggunakan pendekatan fonik yang dilakukan secara

sistematik dan eksplisit. Penggunaan media berupa kartu huruf, suku kata, kata sebagai bagian yang harus disertakan dalam program pembelajaran. Pembacaan buku bacaan kepada anak secara nyaring merupakan kegiatan yang layak dilakukan secara teratur. Keterlibatan orang tua sebagai hal yang penting untuk diwujudkan melalui penyediaan panduan yang dipakai orang tua membantu anak belajar membaca di rumah. Perlu dilakukan sebuah gerakan membangun partisipasi aktif orang tua dalam mengembangkan kemampuan dan minat baca anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marilyn Jagers,(1990).*Beginning To Read: Thinking And Learning About Print*, Urbana: University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Akhadiyah,Sabarti,( 1999).“Pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Intervensi Dini”, *Program Pascasarjana IKIP Jakarta*, 1998/1999
- Ambruster, Bonnie B.,(1999). *Put Reading First Kindergarten Through Grade 3*, The Partnership for Reading: National Institute for Literacy, Institute of Child Health and Human Development, and the U.S. Department of Education.
- Arnold, David H,dkk,(2008).“Parent Involvement in Preschool : Predictor and the The Relation of Involvement to Pre literacy Development”, *School Psychology Review*, Vol.17 (1).
- Beck, Isabel L. and Connie Juel,(2002). “The Role of Decoding in Learning to Read”, *Scholastic Red*.
- Bowey, Judith A,(2006).“Need For Systematic Synthetic Phonics Teaching Within The Early Reading Curriculum”, *Australian Psychologist*, Vol.42(2), 2006.
- Buchori, Mochtar, (2001). *Pendidikan Antisipatoris* , Yogyakarta: Kanisius.
- Close, Robin,(2001) *Parental Involvement and Literacy Achievement*, London: National Literacy Thrust .
- Graf, Sakia de, et.all,(2009).“Benefits of Systematic Phonics Instruction”, *Scientific Studies of Reading*, Vol.13.(4).
- Grant,Marlynnne,(2014). Longitudinal Study from Reception to Year 2 (2010-2013) and Summary of an earlier Longitudinal Study from Reception to Year 6 (1997-2004), <http://www.rrf.org.uk/pdf/Grant%20Follow-Up%20Studies%20-%20May%202014.pdf>
- Harris, Theodore dan Richard Hodges,(1995). *The Literacy Dictionary*, Delaware: International Reading Association.
- Hayat, Bahrul dan Yusuf Suhendra, (2015). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan Jakarta*: Bumi Aksara.
- Huang , Shu Yu Sophia,(2008). *The Influence of Kindergarten and First-Grade Literacy Instruction on The 3<sup>rd</sup> and 5<sup>th</sup> Grade Students' Reading Achievement: Finding From The Early Childhood Longitudinal Study-Kindergarten Class, 1998-1999*, San Fransisco: The University Of San Fransico.
- Juel, Connie,(1988). Learning to Read and Write: A Longitudinal Study of 54 Children From First Through Fourth Grades, *Journal of Educational Psychology*, Vol. 80.(4).



- Kalb, Guyonne, Jan C van Ours,(2014). "Reading to Young Children : A head-start in life?", *Economic of Education Review*, Vol.40.
- Kirby, John R. dan Brenda Hogan,(2008). "Family Literacy Environment and Early Literacy, *Exceptionality Education Canada*, Vol.18 (2).
- Kleeck, Anne van, C. Melanie Schuele, Vanderbilt,(2010). Historical Perspectives on Literacy in Early Childhood , *American Journal of Speech-Language Pathology*, Vol. 19, November.
- Lehay, Marie A, Fitzpatrick, (2017)."Early Reader and Akademik Success", *Journal of Educational and Development Psychology*, Vol.7.(2).
- Morrison,Vanesa dan Lisa Wiodarczyk, (2009). "Revisiting Read-Aloud: Instructional Strategies That Encourage Students' Engagement With Texts", *The Reading Teacher*, Vol.63(2)
- Mudzielwana, Ndileleni P.,(2014). "The Role Of Parents In Developing Reading Skills Of Their Children In The Foundation Phase", *Journal of Social Sciences*, Vol.41(2).
- Mullis, Ina VS,dkk,(2012), *PIRLS 2011 International Result in Reading*, Boston:TIMESS & PIRLS International Studi Center, 2012
- Norton, Donna E.,(1989). *The Effective Teaching of Language Arts*, New York, Macmillan Publishing Company.
- Patt-Shah, Keenjal,(2008). *Bridging the gap : Home-School Partnership in Kindergarten*, Walden University.
- Panduan Gerakan Literasi Nasional,(2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Phillips, Linda M., Stephen P. Norris, Jana M. Mason ,(1996)."Longitudinal Effects of Early Literacy Concepts on Reading Achievement:A Kindergarten Intervention and Five-Year Follow-up", *Journal of Literacy Research*,Vol. 2.(1).
- Prasetyo , Hoedi & Wahyudi Sutopo, (2018).Industri 4.0: "Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset", *UNDIB:Jurnal Teknki Industri*,Vol.13.1
- Price,Shannon Michele, (2015). *The Teaching Of Explicit Phonics Effects On Kindergarten Reading Readiness Scores*, Liberty University, Lynchburg, VA (disertasi diunggah secara daring): <https://core.ac.uk/download/pdf/58826224.pdf>
- Rayner, Keith dkk,(2012). *Psychology of Reading*, New York: Psychology Press.
- Routman, Rigie,(1994). *Inivitations Changing as Teachers and Learners K-12*, Portsmouth: Heinemann.
- Rupley, Willam H., Timothy R.Bailr, William D.Nichols,(2009)."Effective Reading Instruction for Struggling Readers: The Role of Direct/Explicit Teaching", *Reading & Writing Quartely*,Vol.25.
- Sprenger, Marilee,(2013).*Wiring the Brain for Reading Brain-Based Strategies for Teaching Literacy*, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Storch, S. A., & Whitehurst, G. J. (2002). Oral language and code-related precursors to reading: Evidence from a longitudinal structural model, *Developmental Psychology*,Vol.38.(6).

- Suryadi, Didik, (2018:Disertasi), *Pengembangan Model Pembimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak Taman Kanak-Kanak*, Universitas Negeri Jakarta.
- Tergerson, Carole J., Greg Brooks, ill Hall, (2008). "Systimatic Review of the Reasearch Literature on the Use of Phonics in the Teaching of Reading and Spelling", *Research Report No.711*
- Triling, Bernnie, dan Charles Fadel, (2009), *21 ST Century Skills: Learning for Life in Our Time*, San Francisco: John Welly Bass, Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Tilaar, (1990). *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Voorhis, Frances L.Va, dkk, (2013). *The Impact of Family Involvement on the Education of Children Ages 3 to 8*, California: MDRC
- Yamada, Yoshiko, dkk, (2011), "Emergence Of The Neural Network For Reading In Five-Year-Old Beginning Readers Of Different Levels Of Pre-Literacy Abilities: An fMRI study", *Neuro Image 57, h. Elsevier Inc 704-713*
- Yeo, Lay See, Winston W.Ong, Charis.M.Ng, (2014). "Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Interest", *Early Education and Development, Vol.25*.